

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Konsili Vatikan II menandai pembaruan sikap Gereja terhadap kebudayaan dan bangsa-bangsa lain. Gereja telah melihat secara jernih wajah Allah yang hadir dan hidup dalam diri semua umat manusia. Gereja juga melaksanakan kegiatan misionernya di antara bangsa-bangsa, bertemu dengan berbagai kebudayaan dan terlibat di dalam proses inkulturasi. Dewasa ini kebutuhan akan keterlibatan Gereja ini “amat mendesak”. Bukan hanya berkaitan dengan penyesuaian lahiriah yakni perubahan yang mendalam nilai-nilai outentik melalui pengintegrasian di dalam Kekeristenan dan penempatan Kekeristenan di dalam pelbagai kebudayaan manusia atau berkaitan dengan pesan Kristus dan refleksi serta praktik Gereja, tetapi Gereja berkaitan dengannya tetap menjaga outentisitas kekhususan dan integritas iman Kristen.¹⁵¹

Makna ritus *Tapouen Anah* yang dipraktikkan masyarakat suku *Laemfaun* dan Sakramen Pembaptisan, secara umum bisa disejajarkan. Sebab ada kesamaan makna yang secara eksplanatif menyetarakan kedua praktik di atas, yakni ritus *Tapouen Anah* dan Sakramen Pembaptisan. Makna sama yang disejajarkan dalam kedua unsur di atas sebagai berikut; *Pertama*, kelahiran baru. Kedua praktik di atas sama-sama memaknai perannya untuk membebaskan anak yang dilahirkan itu sehingga memiliki kemerdekaan hidup secara penuh. Sebab secara biologis anak memang telah terbebas dari rahim ibunya, akan tetapi secara spiritual anak tersebut masih terbelenggu dengan kenajisan serta dosa asal, karena itu perlu dibebaskan agar memiliki kemerdekaan hidup secara penuh yakni secara lahir baru dalam roh. Kelahiran baru juga mengubah manusia dari dalam; maka dengan sakramen pembaptisan manusia baru dimasukkan ke dalam tubuh Kristus sebagai persekutuan orang yang hidup menurut Roh. Melalui pembaptisan seseorang diterima sebagai anggota di dalam perhimpunan ibadah yang menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran.

¹⁵¹ Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio*. Penerj. Marsel Beding. (Ende: Nusa Indah, 1992), hlm. 88.

Kedua Inisiasi Sebagai Anggota Suku Dan Anggota Gereja. Dikatakan inisiasi karena memang upacara ini pada dasarnya merupakan upacara simbolik yang bertujuan mengabsahkan seorang anak atau bayi yang baru lahir ke dalam keanggotaan suatu keluarga dan keanggotaan dari suatu suku atau lingkup masyarakat tempat anak tersebut akan dibesarkan. Tujuannya ialah supaya tidak dipertanyakan keabsahan identitasnya. Masyarakat suku *Laemfaun* percaya bahwa jika tidak dilakukan upacara *Tapouen Anah*, maka roh-roh nenek moyang dan roh penjaga tanah atau kampung akan mempertanyakan identitasnya, bahkan mereka menganggapnya sebagai orang asing, karena belum diperkenalkan melalui upacara *Tapouen Anah*. Dengan kata lain anak bersangkutan akan dikukuhkan keanggotaannya secara penuh dan terikat pada sejumlah aturan yang berlaku, sekaligus boleh menimba kekayaan yang terdapat di dalam kebudayaan suku.

Ketiga, ungkapan syukur atas kelahiran baru. Ritus *Tapouen Anah* dalam masyarakat suku *Laemfaun* dan Sakramen Pembaptisan Gereja Katolik, sama-sama dimaknai sebagai sebuah anugerah kehidupan terindah dari penyelenggara dan pemelihara kehidupan *Uis Neno*. Dengan demikian kedua ritual ini dirayakan oleh masyarakat sebagai ungkapan syukur atas kelahiran anak yang diterima keluarga. Dalam upacara *Tapouen Anah* ungkapan syukur ini terungkap dalam untaian doa adat berupa *laistoos: tsioumtan Uis Neno ina moe'na*, berarti menyambut, menerima dan atau mensyukuri pemberian dari Tuhan sendiri. Anak yang baru lahir diyakini sebagai pemberian dari Sang Pencipta *Uis Neno*, dan karena merupakan pemberian, maka masyarakat suku *Laemfaun* harus mensyukurinya.

Upacara Sakramen Baptis juga perlu dirayakan dalam bentuk ungkapan syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan anak dalam keluarga Kristiani. Anak merupakan buah cinta dari kedua orang tua, yang tidak lain merupakan titipan atau pemberian dari Tuhan Sang Pencipta.

Pada Sakramen Pembaptisan, anak yang dibaptis diperbolehkan mengambil bagian dalam sakramen penyelamatan yang diwartakan Gereja. Maka upacara Sakramen Baptis merupakan perayaan yang diadakan sebagai upacara simbolik dengan tujuan untuk menginisiasikan seorang anak ke dalam keanggotaan keluarga/anak Allah. Melalui upacara penerimaan Sakramen Baptis

ini juga anak yang dibaptis memperoleh rahmat keselamatan, menjadi anggota tubuh mistik Kristus dan dimasukkan menjadi anggota Gereja. Kedua praktik di atas memiliki perbedaan esensial dan mendasar yaitu sakramental. Dengan demikian ritus *Tapouen Anah* disempurnakan dengan sakramen baptis menjadi sakramen keselamatan.

6.2 Rekomendasi

6.2.1 Bagi Masyarakat Suku *Laemfaun*

Setiap kelompok etnis atau suku memiliki kebiasaan dan tata cara yang khas, dalam mengatur kehidupan bersama di antara anggota suku dan juga dalam interaksinya dengan kelompok suku lain. Dalam hidup sehari-hari diciptakan simbol-simbol budaya tertentu di dalam hidup mereka yang menjadi tanda persatuan dan kesatuan, yang memiliki sebuah hubungan kekerabatan menurut salah satu hukum kekerabatan. Ritual *Tapouen Anah* adalah sebuah ritual yang membina dan memelihara kesatuan dan persatuan anggota-anggota suku yang tergabung di dalamnya. Ritus *Tapouen Anah* suku *Laemfaun* di Tainsala menjadi sebuah ruang dan titik pertemuan atau ruang serta titik pemersatu dari setiap anggota suku dalam membangun atau menarik sebuah garis kekerabatan. Karena itu menjadi tanggung jawab semua anggota suku untuk selalu memupuk dan memelihara nilai kesatuan dan nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun, agar tidak hilang lenyap oleh pengaruh dunia moderen yang menjerumuskan manusia ke dalam sifat yang hanya mementingkan diri sendiri.

6.2.2 Bagi Masyarakat Dawan pada Umumnya

Kemurnian adat istiadat perlahan-lahan mulai luntur. Hal ini tampak jelas dalam proses kelahiran suku. Perlengkapan kelahiran yang dipakai dahulunya bersifat tradisional kini mulai diganti secara perlahan-lahan penggunaannya dengan bahan-bahan produksi dari pabrik. Sebelumnya proses kelahiran hanya terjadi di rumah dan di bantu oleh dukun bersalin terlatih. Sekarang masyarakat semuanya harus di rumah sakit sehingga semua adat istiadat yang dilakukan kepada sang ibu dan anak tidak lagi dilaksanakan. Dengan ini mulai tampak bahwa keaslian dari ritual *Tapouen Anah* mulai memudar. Karena itu menjadi titik

perhatian masyarakat suku *Laemfaun* di Tainsala untuk dapat mempertahankan keaslian adat tradisional.

6.2.3 Bagi Pemerintah

Pemerintah desa merupakan wadah yang tepat dalam menggali dan mendokumentasikan berbagai keunikan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu besar harapan agar pemerintah desa dapat menghidupkan kembali dewan adat yang berfungsi menjaga kelestarian adat kebudayaan. Suatu lembaga tradisional yang berperan memelihara, menjaga, menjadikan lebih baik. Salah satu tugas yang perlu dijalankan misalkan dalam hal penyelesaian konflik. Dialog dengan nuansa persaudaraan merupakan salah satu aspek yang mulai hilang. Sebab dewasa ini penyelesaian sebuah konflik selalu dilakukan dengan kriteria hukum. Sehingga dimensi persaudaraan dalam suku perlahan hilang. Karena itu tujuan lembaga adat ini adalah menjaga kelestarian budaya.

6.2.4 Bagi Tokoh-Tokoh Adat

Tokoh-tokoh adat berperan penting dalam menjaga kemurnian dan keluhuran tradisi. Oleh karena itu sangat diharapkan agar para tokoh adat dapat membangun kesadaran kolektif akan pentingnya nilai budaya bagi masyarakat. Tokoh-tokoh adat hendaknya berkumpul dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Salah satu di antaranya adalah ritual *Tapouen Anah*. Perjumpaan ini dinilai penting sebab semangat zaman turut mempengaruhi praktik kebudayaan. Karena itu perlu dibicarakan agar tetap dipraktikkan dalam kehidupan.

6.2.5 Bagi Kaum Muda

Kaum muda merupakan generasi masa depan kebudayaan dan Gereja. Sangat diharapkan agar kaum muda mulai menaruh minat terhadap kebudayaan dan mulai belajar tentang budaya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri antara tuntutan perkembangan zaman dan tradisi. Orang-orang muda di Tainsala hendaknya dengan segala kecakapan, pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi, berjuang mewariskan tradisi secara baru. Selain dokumentasi tertulis, dokumentasi budaya juga dapat diwariskan secara audio

visual lewat media youtube dan rekaman. Penggunaan media oleh orang muda di Tainsala juga harus mengarah kepada share kebudayaan.

6.2.6 Bagi Agen Pastoral

Rumah adat merupakan sumber atau pusat religius suku. Masyarakat suku *Laemfaun* di Tainsala percaya bahwa rumah adat sebagai pusat religius suku karena di dalam rumah adat disimpan barang-barang pusaka peninggalan para leluhur. Barang-barang pusaka peninggalan para leluhur biasanya diletakkan pada tiang agung *Hauteas* dan disimpan di atas loteng rumah adat *tetou*. Peninggalan para leluhur ini merupakan barang-barang berharga yang bernilai historis. Namun dalam perkembangan sekarang ini, barang-barang pusaka para leluhur ada yang dimusnahkan, dijual atau dibuang. Peninggalan para leluhur yang dulunya dianggap keramat, kini dianggap biasa tak bernilai. Selain itu, barang-barang keramat para leluhur yang seharusnya disimpan di dalam rumah adat kini mulai berubah fungsi, semua barang keramat peninggalan para leluhur mulai disimpan di dalam rumah-rumah modern. Ada pula yang menganggap atau melihat barang-barang peninggalan keramat para leluhur sebagai barang-barang berhala sehingga dimusnahkan begitu saja tanpa melihat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Barang-barang pusaka peninggalan para leluhur merupakan isi dari rumah adat, apabila barang-barang keramat peninggalan para leluhur tidak ada dalam rumah adat, maka dengan sendirinya rumah adat tersebut tidak mempunyai fungsi lagi. Ini menjadi tanggung jawab dari setiap anggota suku untuk menjaga dan memelihara keutuhan dari rumah adat termasuk barang-barang pusaka para leluhur. Selain tanggung jawab para anggota suku-suku, para agen pastoral juga mempunyai tanggung jawab agar memberi penjelasan dan pembinaan bagi umat beriman agar memurnikan imannya kepada Tuhan dan tidak menganggap seakan-akan barang pusaka peninggalan para leluhur punya kuasa gaib dan magis yang menggantikan kuasa Allah. Oleh karena itu para petugas pastoral mempunyai tanggung jawab untuk memberi penyuluhan iman secara baik dan benar baik itu dari sudut pandang kepercayaan suku maupun sudut pandang iman kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS, ENSIKLOPEDI DAN DOKUMEN GEREJA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Kitab Hukum Kanonik, penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1998.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor 1993.

_____. *Nostra Aetate*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2004.

Konferensi WaliGereja, ed. *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan*. penerj. Piet Go. Jakarta: DOKPEN KWI, 2007.

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) Alkitab dari Deutero Kanonika. Jakarta: 2014.

Tylor, E.B. "Primitve Cultur", *The New Encyclopedia Britannica*. Chicago: Enciclopedia Britannica Inc, 2010.

Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio*. Penerj. Marsel Beding. Ende: Nusa Indah, 1992.

II. BUKU-BUKU

Banawiratma, J.B. *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Beding, Alex. *Upacara Sakramen dan Pemberkatan*. Ende: Nusa Indah, 2010.

Crichton, J.D. *Perayaan Sakramen Tahbisan dan Pelantikan*. penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Daeng, Hans. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Eliade, Mircea. *Rites and Symbols of Initiation: The Mystery of Birth and Rebirth*. New York: Harper and Row Publishers, 1958.

- Fernandez, Stefanus Ozias. *Kebijaksanaan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: Ledalero, 1990.
- Gerkin, Charles V. *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gray, Tim. *Sacraments in Scripture 'Salvation History Made Present*. Penerj. Marcel Lombe. Malang: Dioma, 2007.
- Groenen, C. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan dan Karisma: Sejarah dan Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gruen, Anselm. *The Seven Sacraments*. London: Continuum, 2003.
- Gunawan, H. Pidyarto. *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik*. Malang: Dioma, 1993.
- Hayon, Niko. *Ekaristi, Perayaan dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Kana, Cristoffel dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventaris Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1996.
- Kavanagh, Aidan. *The Shape of Baptism, The Rite of Christian Initiation*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Kirchberger, Georg. *Misi Gereja Dewasa ini*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- _____. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- _____. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Lazareth, William H. *Growing Together in Baptism, Eucharist and Ministry*. Genewa: World Council Of Churches: Genewa, 1985.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Müller, Bernhard. *Manusia Baru: Persiapan dan Perayaan Sakramen Pembaptisan*. Maumere: LPBAJ, 1990.
- Nuban, Eben Timo. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. Maumere: Ledalero, 2005.

- _____. *Anak Matahari Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Panda, Herman P. *Sakramen dan Sakramentali dalam Gereja*. Yogyakarta: Amara Books, 2012.
- Parera, A.D.M. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor, Suatu Kajian Atas Peta Politik Pemerintahan Kerajaan-Kerajaan Di Timor Sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Purwanto, Agustinus. *Tips Memilih Nama Baptis: Wali Baptis dan Makna Simbol dalam Liturgi Baptis*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Raharso, Alfonsus Tjatur. *Kesepakatan Nikah dalam Hukum Perkawinan Katolik*. Malang: Dioma, 2008.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Sa'u, Andreas Tefa Dan Anastasia Nainaban. *Perspektif Budaya Timor*. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2021.
- Sawu, Andreas Tefa. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Siauwarjaya, Afra dan Th. Huber. *Mengenal Iman Katolik*. Jakarta: Obor, 1987.
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sujoko, Albertus. *Militansi dan Toleransi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Tulasi Eman Dan Agustinus Leu. *Kematian Manusia, Pengaruhnya Bagi Suku Dawan Timor Tengah Utara*. Malang: Dioma, 2016.
- Un Usfinit, Alexander. *Maubesi Insana*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

III. ARTIKEL

- Dien, Novry. "Gereja Persekutuan Umat Allah". *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 1, No. 1, September 2020.
- Hayon, Nikolaus. "Ke Arah Pembentukan Liturgi Pribumi" *Pastoralia*, vol. 6, No. 3, 1975.
- Quack, Anton. "Inkulturasasi Sebuah Perspektif Antropologis" dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, ed. *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1996.

Wilhelmus, Ola Rongan. "Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20, No. 1, April 2020.

IV. MANUSKRIP

Nailopo, Yohanes. "Konsep Ketuhanan Dalam Agama Asli Masyarakat Dawan". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1999.

Sau, Andreas Tefa. "Upaya Memahami Hakekat Pengalaman Religius Dan Tanggapan Manusia". Diklat Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Tangi, Antonius Marianus. "Liturgi Inisiasi". Diklat Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2010.

_____. "Liturgi Pastoral". Diklat kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015.

Uduk, Venimarquita. "Tarian Likurai: Tarian Ritual Pada Masyarakat Desa Kereana Nusa Tenggara Timur". Tesis, Universitas Kediri, 2017.

V. INTERNET

<https://bps.kabupaten-timor-tengah-utara.go.id/dokumen/dalam-angka-2008-2017>. pdf, diakses pada tanggal 7 Agustus 2021.

<http://katoliksitas-indonesia.blogspot.com/2012/07/dasar-sakramen-gereja-katolik.html>, diakses pada tanggal 10 November 2022, jam 10.00

<https://nttbangkit.wordpress.com/2021/07/21-kab-kota-kabupaten-timor-tengah-utara/>, diakses pada tanggal 11 Juli 2021, Jam 18.00.

<https://www.lusius-sinurat.com/pengertian-katekese.html>, diakses pada tanggal 4 Februari 2023, Jam 18.00.

<http://romopatris.blogspot.com/2013/01/katekesedalam-pastoral-kitab-suci-2.html>, diakses pada tanggal 6 April 2023, Jam 10.00

VI. WAWANCARA

Ase, Maria. Wawancara per telpon seluler, 30 Januari 2023.

Atolan, Petrus. Wawancara per telpon seluler, 7 Maret 2022.

Fatin, Arnoldus. Wawancara per telpon seluler, 2 Maret 2022.

Haki, Gaspar. Wawancara per telpon seluler, 28 Januari 2022.

Manbait, Hilarius. Wawancara per telpon seluler, 24 Februari 2022.

Leu, Ignasius. Wawancara per telpon seluler, 14 Agustus 2021.

Nufa, Ignasius. Wawancara per telpon seluler, 5 Agustus 2021.

Nuus, Kanisius. Wawancara per telpon seluler, 4 Maret 2022.

Abuk, Maria. Wawancara per telpon seluler, 12 Agustus 2021.

Fatin, Markus. Wawancara per telpon seluler, 12 Agustus 2021.

Leu, Mikhael. Wawancara per telpon seluler, 12 Maret 2022.

Uluk, Oktovianus. Wawancara per telpon seluler, 24 Februari 2022.

Tubani, Romanus. Wawancara per telpon seluler, 29 Januari 2023.

Leu, Theodorus. Wawancara per telpon seluler, 10 Agustus 2021.

Nube, Theodorus. Wawancara per telpon seluler, 6 Maret 2022.

Aek, Wihelmina. Wawancara per telpon seluler, 5 Maret 2022.

Haki, Yakobus. Wawancara per telpon seluler, 30 Januari 2023.

Haki, Yohanes. Wawancara per telpon seluler, 2 Januari 2022.

Ele, Zakarias. Wawancara per telpon seluler, 29 Januari 2023.

Leu, Agustinus. Wawancara per telpon seluler, 10 Agustus 2021.

Leu, Siproinus. Wawancara per telpon seluler, 7 Agustus 2021.

Muni, Yuliana. Wawancara per telpon seluler, 10 Februari 2022.

Sali, Blasius. Wawancara per telpon seluler, 25 Februari 2022.

Subani, Elias. Wawancara per telpon seluler, 27 Februari 2022.

Tasaeb, Yohanes. Wawancara per telpon seluler, 2 Maret 2022.

Toleu, Rafael Wawancara per telpon seluler, 2 Maret 2022.

Usfal, Nikolaus. Wawancara per telpon seluler, 22 Februari 2022.